

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Badrudin

Dosen

STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Email: badrudinshimhi@yahoo.com

HP/ WA: 0853 7771 7512

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ke unggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun intensitas umat Islam. Modernisasi Pondok Pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Oleh karena itu banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi Pondok Pesantren yang berorientasi kekinian yang dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok Pesantren.

Hasil ini adalah modernisasi Pondok Pesantren dapat membentuk kelembagaan seperti, pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan Pondok Pesantren yang telah menimbulkan kemerosotan identitas Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* dan memproduksi ulama. Menurut Azyumardi Azra Pondok Pesantren harus memberikan apresiasi semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang, sehingga tetap dapat memproduksi ulama' yang berwawasan luas.

Diantara penggunaan metode yang ketat dalam system kurikulum yang mengutamakan pada penguasaan kognitif. Menurut Azra mengharapkan Pondok Pesantren tetap mempertahankan metodologinya yaitu kea rah proses belajar, *taklim* dan *takdib*, sehingga Pondok Pesantren dapat membentuk santri menjadi muslim yang sholeh.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren

A. PENDAHULUAN

Diantara suatu lembaga pendidikan yang mempunyai keihlasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah Pondok Pesantren. Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di aceh di kenal *rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren adalah sebagai komunitas dan sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.¹

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*²

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyelesaikan program pembangunan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurahman Wahid. Sebagai ciri-ciri utama Pondok Pesantren sebagai sebuah kultur budaya.³

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap Ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 192.

² Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, LP3NI: 1998), Hlm. 126.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), Hlm. 10.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.⁴

Modernisasi dapat mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional Pondok Pesantren. Salah satunya diantara adalah semakin pudarnya fungsi lembaga Islam. Kemudian pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas sebagai perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite Muslim yang dibangun diatas kekuasaan dan legitimasi keagamaan. Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite Muslim merupakan legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler.⁵

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari kehidupannya dan alam sekitar.⁶

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan berpusat sebagai penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut pendapat Kafrawi, di wilayah pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisonggo.⁷ Untuk sementara, Syeikh Malik Ibrahim atau yang disebut Syeikh Magribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren di wilayah Jawa.

⁴ Azra, Pendidikan Islam. *Op. Cit*, 102.

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), Hlm. 127.

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 230.

⁷ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), Hlm. 17.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Seperti halnya yang pernah di rintis oleh seorang para Wali, berdirinya Pondok Pesantren tidak bias terlepas dari kehadiran seorang Kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam di Makkah atau bahkan di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang Kyai terkenal di tanah air, lalu mereka menguasai ilmu pengetahuan dan agama.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.⁸

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemonjokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.⁹

Sedangkan metode yang digunakan dalam Pondok Pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau asisten (Pembantu). Dalam penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian Kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah *wetonan* berasal dari bahasa jawa, *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu

⁸ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 20.

⁹ *Ibid.*, 17.

keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadist dan tafsir. Di Jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri harus pergi ke pondok pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiyah ke pondok pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.¹⁰

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat dan kesederhanaan Pondok Pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana seorang Kyai telah mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki social maupun ekonomi.

Seperti yang dilakukan oleh para Wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeikh Mualana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai Bapak pendiri Pondok Pesantren, Sunan Bonang atau Sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan Pondok Pesantren bertujuan lembaga pendidikan yang dipergunakan untuk menyebarkan agama Islam dan tempat mempelajari agama Islam.¹¹

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 23.

¹¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), Hlm. 4.

pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Tujuan Pondok Pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian diatas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

3. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Sistem pendidikan Pondok Pesantren lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan Kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang di pakai sehari-hari.¹²

Pondok Pesantren adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu dan ilmu-ilmu lainnya), dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Tafsir, hadist serta mustholahul hadits, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya.¹³

Untuk membahas metode sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.¹⁴ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, *Op.Cit.*, 10-20.

¹³ *Ibid.*, 8

¹⁴ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, *Op.Cit.*, 54.

demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.¹⁵

4. Modernisasi Pesantren

Dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia Pondok Pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara structural maupun cultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren harus menampilkan sosok Pondok Pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat merubah kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Dalam mencermati perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren, antara lain:

1. Fisik

Berdasarkan hasil penelitian Arifin, pola keempat dan kelima, menunjukkan pola pesantren modern. Antara lain;¹⁶

Pola ke-empat :

Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga memiliki pola tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Pola kelima :

Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pambanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

¹⁵ Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Op.Cit.,*Hlm. 59.

¹⁶ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng, Op. Cit.* Hlm. 7.

2. Non Fisik

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan; dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang di kesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan seorang Kyai centris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Menurut Abdurrahman Wachid, Pondok Pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana seorang Kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “Lurah Pondok Pesantren”. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan “Lurah Pondok Pesantren” ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Pondok Pesantren menggunakan system klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu metode ceramah, metode kelompok, metode Tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi. Pengembangan materi pembelajaran Pondok Pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana Pondok Pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih konprehensif.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dikenal dengan kajian pustaka. Kajian pustaka dapat membentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir mengenai masalah topik/kajian.¹⁷ Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. Sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dijadikan sumber adalah buku, jurnal, bulletin dan karya ilmiah yang relevan.¹⁸

Sumber data primernya adalah buku-buku karya Azyumardi Azra yang sesuai dengan pokok persoalan, di antaranya adalah: Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁷ Ali Saukah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 2000), Hlm. 28.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 29.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Metode mengolah data, peneliti lebih memfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang kaitanya dengan wacana Pemikiran Azyumardi Azra tentang kritikan terhadap modernisasi Pondok Pesantren, baik lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren.¹⁹ Untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat.²⁰ Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi yang ada membuat pemahaman baru terhadap realitas.

D. HASIL PENELITIAN

1. Kelembagaan

Sejak pemerintah Belanda mendirikan pendidikan umum, sekolah rakyat atau sekolah Desa dengan masa belajar selama 3 tahun. Yang bertempat di Indonesia pada tahun 1870-an dapat mempengaruhi lembaga pendidikan Islam. Perkembangan selanjutnya tradisi baru pendidikan itu menjadi inkulturalisasi terhadap tradisi Asli pesantren atau surau. Banyak pesantren atau surau melakukan perubahan. Misalnya memasukkan mata pelajaran umum. Tidak hanya itu saja, ada pesantren atau surau berubah menjadi madrasah dan berubah dari fungsi aslinya.

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1916 telah mendirikan madrasah sallafiyah yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi, dan menulis huruf latin kedalam kurikulum. Salah satu yang terpenting adalah Pondok Pesantren Rejoso di Jombang yang mendirikan sebuah madrasah pada tahun 1927. Madrasah ini juga memperkenalkan mata pelajaran non keagamaan dan kurikulumnya. Salah satu organisasi Islam yang memberikan penekanan khusus adalah organisasi Perserikatan Ulama' di Jawa Barat. Mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1932 atas basis kelembagaan Pondok Pesantren yang kemudian disebut Santri Asrama, Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri Perserikatan Ulama' memperkenalkan pemberian latihan keterampilan bagi para santrinya.²¹

Pada masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan Pondok Pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi Pondok Pesantren. Menurut Azyumardi Azra melihat "Adanya tuntutan kepada Pondok Pesantren untuk *self supporting dan self financing*".²²

Pada saat itu Pondok Pesantren besar seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Tegalrejo mulai mendirikan dan mengembangkan koperasi. Dengan koperasi ini,

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), Hlm. 60.

²⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), Hlm. 63.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), Hlm.101

²² *Ibid.*, Hlm. 102.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

minat kewirausahaan para santri dibangkitkan. Untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi Pondok Pesantren dan pengembangan ekonomi masyarakat.²³

Pondok Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi Pondok Pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan itu, Pondok Pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “*Pertama*, pendidikan yang berkonsentrasi pada Tafaqquh fi al-Din. *Kedua*, pendidikan yang berbasis madrasah. *Ketiga*, pendidikan sekolah umum. *Keempat*, pendidikan berbasis ketrampilan”.²⁴

Pondok Pesantren yang dipandang sebagai perintis dalam Eksperimen ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang yang pada September 1965 mendirikan Universitas Darul Ulum, yang terdaftar pada Departemen P&K. Universitas ini terdiri dari lima Fakultas dan hanya satu Fakultas Agama Islam. Pondok Pesantren yang lain juga menempuh cara ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Mu’alimin di Babakan, Ciwaringan, Jawa Barat, yang mendirikan sebuah STM.²⁵

Perubahan Pondok Pesantren merupakan respons terhadap modernisasi yang lebih dahulu dikembangkan oleh Muhammadiyah. Maka Pondok Pesantren mengadakan pembaharuan yang cukup mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya pada bidang kurikulum saja, tetapi juga menyangkut kelembagaan. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang cukup intens di kalangan Pondok Pesantren tentang Identitas dan jati diri lembaga tersebut.

Modernisasi Pondok Pesantren telah banyak mengubah pada sistem dan kelembagaan pendidikan Pondok Pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, banyak Pondok Pesantren tidak hanya mengembangkan Madrasah sesuai dengan pola Kementrian Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan Universitas umum.²⁶

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid

²³ Fuad Jabal (eds), Hlm. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Hlm. 100.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi: diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), Hlm. 148.

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam, Op.Cit.* Hlm.104.

²⁶ Azra, *Pendidikan Islam, Op. Cit, Hlm.*39.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”²⁷

Perkembangan terakhir menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA.

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya.

Eksperimen Pondok Pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar, menurut Azra:

Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.²⁸

Konsep epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang. Dalam konteks Indonesia, Azra melihat:

Modernisme dan modernisasi sistem kelembagaan pesantren berlangsung nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi. Modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren cenderung diadopsi, diimplementasikan begitu saja. Modernisme dan modernisasi berlangsung secara parsial dan sementara. Sehingga cenderung bersifat involutif, yaitu sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan baik dari segi konsep maupun urabilitas, kelestarian dan kontinuitasnya.²⁹

Perlu dilakukan Pondok Pesantren agar tetap pada fungsinya sebagai pencetak ulama. Krisis ulama terjadi dalam system pendidikan modern yang cenderung kebablasan. Bila semua pondok pesantren melakukan modernisasi secara besar-besaran seperti Muhammadiyah, bukan tidak mungkin akan terjadi kelangkaan seorang ulama. Oleh sebab itu maka kita harus merekonstruksi pendidikan kita untuk mencetak kader-kader ulama. Ulama tidak akan lahir di luar Pondok Pesantren.

Berkaitan dengan fungsi Pondok Pesantren, Azra tetap berpegang teguh bahwa:

Pondok Pesantren adalah tumpuan utama dari lembaga pendidikan Islam yang mungkin untuk melahirkan ataupun memproses kalau dia mampu mempertahankan identitas lahirnya seorang ulama. Kita bisa bergantung pada lembaga lain, kecuali ideologi dan

²⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 133.

²⁸ Azra, *Rekonstruksi. Op. Cit*, Hlm.82.

²⁹ Azra, *Esei-Esei, Op.Cit*, Hlm. 94.

persepsi, pandangan sosiologis masyarakat umumnya terhadap apa yang disebut ulama itu berubah.³⁰

Lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari Pondok Pesantren. Ulama tidak mungkin lahir lembaga lain misalnya STAIN, IAIN, UIN, atau lebih-lebih Universitas. Karena kebanyakan alumni dari STAIN, IAIN, UIN, lebih-lebih Universitas cenderung berpandangan sekuler dan kurang berpengaruh atau tidak mendapat citra di masyarakat. Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan Pondok Pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Biarkan Pondok Pesantren, sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

2. Kurikulum

Modernisasi Pondok Pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Pemikiran kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.³¹

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi Al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi:

Penguasaan di bidang ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesis kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.³²

Menurut Abdullah Ahmad dengan Madrasah Adabiyah, yang kemudian diubah menjadi sekolah Adabiyah. Hanya sedikit ciri atau unsure dalam kurikulum Sekolah Adabiyah yang membedakannya dengan sekolah Belanda. Madrasah ini mengadopsi seluruh kurikulum pendidikan Belanda dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 jam. Muhammadiyah mengadopsi system pendidikan Belanda. Madrasah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah-sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama metode Al-Qur'an ke dalam kurikulumnya.

Menurut Azra respon Pondok Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa dilakukan oleh:

³⁰ Azra, *Paradigma Baru. Op. Cit*, Hlm. 128.

³¹ Azra, *Pendidikan Islam, Op. Cit*, Hlm. 31.

³² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), Hlm. 171.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran Umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren mambaul ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), Aljbar, dan berhitung kedalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis system dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikulum seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.³³

Dalam pandangan Azra : “Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut.”³⁴ Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur’an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang/murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Rozi Al-Faruqi :

Pemilahan tersebut sebenarnya tidak hanya dalam tataran keilmuan, tetapi telah meluas pada sosiologis masyarakat muslim tertentu dengan muncul varian-varian yang mencakup santri abangan dan priyayi. Mereka yang tergolong santri merupakan muslim yang mempraktekkan Islam yang sebenarnya. Sedangkan “abangan” yang hampir seluruhnya memeluk Islam, mereka tidak mengakui bagian dari umat.³⁵

³³ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://iias/Dilema Madrasah/annex5.html](http://iias/Dilema%20Madrasah/annex5.html) (Diakses pada tanggal 15 November 2021).

³⁴ Azra, *Esai-Esai... Op.Cit*, Hlm. 95.

³⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 12.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

“Dikotomi santri-abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”³⁶

Dangan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.

Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. “Kalau kurikulum yang berorientasi “kekinian” itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”³⁷

Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena seorang santri dan ulama tidak akan lahir dalam lembaga selain pesantren. Hal ini diungkapkan Azra bahwa :

Pesantren perlu mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan kekinian, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi dan fungsi pokok pesantren itu sendiri.³⁸

Pondok Pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sector masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan Pondok Pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam. Pondok Pesantren merekonstruksi kurikulum seperti dahulu. Menurut Azra Pondok Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama Islam.

E. KESIMPULAN

1. Modernisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum di lingkungan Pondok pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas Pondok Pesantren. Identitas Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* sehingga Pondok Pesantren tidak akan dapat memenuhi tugas pokoknya untuk mereproduksi ulama. Menurut Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah Pondok Pesantren

³⁶ Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi*, (Jakarta: Kompas, 2000), Hlm. 215.

³⁷ Azra, *Pendidikan Islam, Op. Cit*, Hlm. 51.

³⁸ *Ibid.*, 51.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

2. Modernisasi Pondok Pesantren dengan memasukkan ilmu-ilmu sekuler (umum) kedalam kurikulum Pondok Pesantren telah menimbulkan permasalahan. Oleh karena itu menurut Azra Pondok Pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan Pondok Pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama.
3. Pondok Pesantren modern yang menggunakan system kurikulum yang ketat dengan tujuan untuk mengorientasikan penguasaan kognitif. Oleh karena itu metode halaqah dalam Pondok Pesantren harus mempertahankan sebab dengan metode tersebut seorang guru dapat mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri Pondok Pesantren pendidikan sesungguhnya.

Modernisasi Pendidikan Pesantren

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi: diterjemahkan Iding Rasyidin*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003).

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah. 2001).

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001).

Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi. Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta. 2001).

Abdul Munir Mulkan. *Paradigma Intelektual Muslim. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS. 1993).

Abdul Munir Mulkan. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*. [http://.iias/Dilema Madrasah/annex5.html](http://.iias/Dilema_Madrasah/annex5.html) (Diakses pada tanggal 15 November 2021).

Azyumardi Azra. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999).

Azyumardi Azra. *Islam di Tengah Arus Transisi*. (Jakarta: Kompas. 2000).

Ali Saukah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Malang: IKIP Malang. 2000).

Ali Maksum. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. (Surabaya: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat. 2003).

Fuad Jabal (eds). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002).

H. Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Cemara Indah. 1978).

Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bhakti. 1980).

Moh Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia. 1988).

Malik Fajar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia. LP3NI: 1998).

Muhaimin. Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. (Bandung: Trigenda Karya. 1993).

Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1989).

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren. Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002).

Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES. 1994).